

SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM KREDIBILITAS KOMPETENSI TENAGA PENDIDIK

Eva Maghfiroh

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang

Abstrak

Setiap kegiatan organisasi sekolah haruslah dilakukan pengawasan oleh kepala sekolah. Hal tersebut penting karena tanpa pengawasan maka seluruh kegiatan program sekolah tidak akan berhasil secara baik. Dalam hal ini, apabila terdapat penyimpangan-penyimpangan tidak dapat diketahui secara dini dan detail. Peran dari Kepala Sekolah dalam hal ini menjadi sangatlah penting, dengan kata lain bahwa keberhasilan dalam melaksanakan supervisi sangat ditentukan oleh keterampilan-keterampilan supervisor. Supervisi berasal dari kata “super” dan “visi” yang mengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawah¹

Kata kunci : Supervisi pendidikan, kompetensi tenaga pendidik

Pendahuluan

Hakikat pembangunan nasional adalah membangun manusia Indonesia seutuhnya. Sebagaimana kita ketahui bahwa tingkat kesejahteraan bangsa bukanlah semata-mata diukur dari cukupnya sandang dan pangan saja, tetapi perlu diikuti dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa serta membebaskan rakyat dari segala keterbelakangan melalui pendidikan. Membangun manusia Indonesia berarti mempersiapkan bangsa Indonesia menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan mampu mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Hasbullah berpandangan bahwa pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental dan mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia² Melalui pendidikan, suatu bangsa akan menjadi maju, yakni berubah

¹ Mulyasa, 2005, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 54

² Hasbullah, 2006, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 7

Eva Maghfiroh

dari tingkat yang rendah menuju tingkat atau derajat kehidupan yang lebih baik.

Sesuai dengan firman Allah Swt, yaitu:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ... (المجاد له: ١١)

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (QS: Al-Mujadalah:11)³

Oleh karena pentingnya pendidikan dan mengingat bahwa pendidikan merupakan suatu sistem yang selalu berkembang dan berubah sesuai dengan tuntutan kebutuhan zaman, maka perlu adanya tujuan tertentu yang harus dicapai sebagai arah dan gerak langkah pendidikan itu sendiri. Di Indonesia tujuan pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁴

Bertitik tolak dari rumusan pendidikan nasional tersebut, jelaslah bahwa kriteria kualitas manusia Indonesia adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Inilah letak pentingnya pendidikan bagi bangsa Indonesia.

Pada kenyataannya, peningkatan kualitas pendidikan tidak lepas dari peran guru sebagai pendidik, yang secara sengaja mengantarkan anak didiknya menuju kepada kedewasaan. Sehubungan dengan hal itu, maka supervisi pendidikan sangat berpengaruh untuk meningkatkan kualitas pendidikan. P. Adams dan Frank G. Dickey sebagaimana dikutip oleh

³ Depag RI, 1992, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penerbitan Kitab Suci Al-Qur'an, 951

⁴ UU RI No. 20, 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokus Media, 4

Daryanto,⁵ menyatakan bahwa tujuan supervisi adalah suatu program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran. Usaha perbaikan belajar dan mengajar tersebut ditujukan kepada pencapaian tujuan akhir dari pendidikan yaitu pembentukan kepribadian para tenaga pengajar secara maksimal.

Untuk mewujudkan tujuan luhur itu, maka supervisi pendidikan harus diterapkan di semua lingkup sekolah yang pelaksanaannya dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor, karena kepala sekolah dapat menumbuhkan semangat kerja yang baik bagi guru.

Guru merupakan faktor yang mempunyai peran yang sangat penting dalam mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam melaksanakan tugasnya, guru selalu dihadapkan pada masalah-masalah pendidikan yang amat kompleks, dimana seorang guru dituntut untuk menyelesaikan dengan tepat dalam melaksanakan tugas belajar mengajar. Dengan diterapkannya supervisi dan pembinaan terhadap guru secara terencana, maka dapat membantu guru dan pegawai sekolah dalam melakukan kegiatan pengajaran secara efektif.

Tentang Supervisi Pendidikan

Supervisi adalah pengawasan yang dikaitkan dengan masalah perbaikan. Secara terminologi supervisi pendidikan seperti yang telah dikemukakan oleh Boardman yang dikutip oleh Daryanto,⁶ sebagai berikut:

“Supervisi adalah suatu usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru sekolah, baik secara individual maupun kolektif, agar lebih mengerti, dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran, sehingga dengan demikian mereka mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern”.

Sedangkan menurut Nawawi⁷, supervisi adalah pelayanan yang disediakan oleh pemimpin untuk membantu guru-guru agar menjadi guru-guru

⁵ Daryanto, 1999, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, 170

⁶ Daryanto, *Psikologi*, 170

Eva Maghfiroh

yang profesional sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan khususnya serta mampu meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di sekolah.

Menurut Purwanto,⁸ supervisi adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personil sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa supervisi pendidikan merupakan usaha pembinaan terhadap para guru yang berupa dorongan, bimbingan dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian.

Teknik-Teknik Supervisi pendidikan

a. Teknik supervisi yang bersifat individual

Supervisi pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara, dengan tujuan apa yang dapat diharapkan menjadi kenyataan. Sedangkan teknik supervisi pendidikan secara individual ialah teknik yang dilakukan secara perorangan. Menurut Daryanto⁹ teknik pendidikan individual adalah:

(1) Kunjungan kelas

Seorang pembina atau kepala sekolah datang ke kelas di mana guru sedang mengajar. Kunjungan ini dimaksud untuk membantu guru-guru dalam memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Yang ditemukan dalam kunjungan ini adalah mempelajari sifat dan kualitas cara belajar anak dan bagaimana guru membimbing peserta didiknya. Adapun fungsi dari kunjungan kelas ini adalah sebagai alat untuk meningkatkan cara belajar mengajar. Kunjungan kelas ini juga membantu pertumbuhan profesional guru maupun supervisor, karena memberi kesempatan untuk meneliti

⁷ Nawawi, Hadari, 1991, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 104

⁸ Purwanto, Ngali, 1993, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 52

⁹ Daryanto 2006, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 190

terhadap kegiatan belajar mengajar, untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Daryanto,¹⁰

Kunjungan kelas ini dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Kunjungan kelas tanpa pemberi tahuan terlebih dahulu
- b. Kunjungan kelas dengan pemberi tahuan terlebih dahulu
- c. Kunjungan kelas atas undangan guru

(2) Observasi kelas

Dalam melaksanakan kunjungan, supervisor mengadakan observasi yaitu meneliti suasana kelas selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Adapun yang diobservasi menyangkut masalah penggunaan media dan metode pengajaran yang dilakukan oleh guru. Observasi kelas ini dilakukan untuk memperoleh data dengan tujuan untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar.

Hal-hal yang perlu diobservasi oleh supervisor adalah:

- a. Usaha kegiatan guru dan murid
- b. Usaha serta kegiatan antara guru dan murid dalam hubungan dengan penggunaan bahan dan alat pengajaran
- c. Usaha serta kegiatan guru dan murid dalam memperoleh pengalaman belajar
- d. Lingkungan sosial, fisik sekolah, baik di dalam maupun di luar ruangan dan faktor-faktor penunjang lainnya Daryanto.¹¹

Sedangkan menurut Purwanto,¹² secara garis besarnya cara atau teknik supervisi yang bersifat individual dapat digolongkan menjadi empat, antara lain:

- a. Mengadakan kunjungan kelas
- b. Mengadakan kunjungan observasi

¹⁰ Daryanto, *Adiministrasi*, 187

¹¹ Daryanto, *Adiministrasi*, 193

¹² Purwanto, Ngelim, 1993, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 120

Eva Maghfiroh

- c. Membimbing guru-guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa dan atau mengatasi problema yang dialami oleh siswa
- d. Membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah.

b. Teknik supervisi yang bersifat profesional

Adapun yang dimaksud dengan supervisi profesional menurut Cowell dan Gardner,¹³ adalah hal-hal yang menyangkut cara-cara membantu guru dalam pekerjaannya serta meningkatkan keterampilan dan kemampuan profesional mereka. Perhatian utama dalam supervisi ini dipusatkan pada materi dan metode guru dalam mengajar, pada apa yang diajarkan, dan bagaimana ia mengajar.

Selanjutnya untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan teknik-teknik profesional yang terjadi menjadi:

1) Peningkatan atau perbaikan proses belajar mengajar

Dalam peningkatan atau perbaikan proses belajar mengajar yang harus dipersiapkan adalah:

a) Merencanakan proses belajar mengajar

Mengajar jangan dijadikan tugas rutin. Karena mengajar bukan hanya suatu pengetahuan, tetapi juga keterampilan atau memiliki kiat (seni) dalam mengajar. Jadi, guru seharusnya dipandang sebagai seorang ahli mode atau perancang program pembelajaran. Ia harus menguasai dan terlatih dalam menyusun skenario pembelajaran melalui kelompok kerja guru pada suatu daerah tertentu ada kesepakatan dalam merancang model-model pembelajaran dengan bertumpu pada komponen-komponen yang ditentukan dalam pedoman belajar mengajar. Tidak seharusnya ditetapkan persiapan mengajar yang sama di Indonesia. Yang sama adalah prinsip-prinsip dan komponen-

¹³ Gardner, Cowell, 1995, *Teknik Pengembangan Guru Dan Siswa, Pedoman Praktis Untuk Penilik Sekolah Dasar*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 3

komponen utama yang harus dipegang teguh. Agar guru punya kebebasan dalam merancang berbagai model rancangan pembelajaran dan mereka merasa bebas dan bertanggung jawab dalam mengemban berbagai model mengajar, dan hal itu juga menjadi pertanda bahwa telah berhasil menstimulasi guru untuk meningkatkan diri sendiri. Berikan kesempatan agar guru mampu mengembangkan dirinya sendiri dalam ikatan tanggung jawab profesional.

b) Melaksanakan proses belajar mengajar

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang terorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu pelajaran harus didasarkan pada kebutuhan dasar peserta didik, guru membiasakan diri menggunakan bahasa penerimaan dan mengurangi bahasa penolakan. Guru harus belajar mendengarkan secara aktif supaya pesan yang disampaikan mendapat tanggapan yang tepat. Guru harus sadar bahwa pengajaran adalah alat untuk membentuk peserta didik menjadi terdidik. Jadi guru lebih banyak memberi berbagai pengalaman belajar melalui berbagai kegiatan belajar yang bervariasi.

Untuk itu guru harus mendapat *support* dan bantuan dari supervisor untuk menciptakan hubungan kemanusiaan, guru perlu menguasai keterampilan dalam menemukan cara berfikir siswa baik dalam proses keterampilan menjelaskan dan keterampilan penguatan. Disamping itu guru harus memiliki cara mengajar yang bisa mendorong siswa untuk memahami diri sendiri agar siswa memiliki kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri tanpa bantuan orang lain.

c) Menilai proses hasil belajar mengajar

Evaluasi sebagaimana yang dikutip Daryanto,¹⁴ bahwa evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.

Selain itu evaluasi digunakan untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terdapat dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, sehingga dengan begitu dapat diberikan bimbingan dan bantuan. Evaluasi sebagai sub sistem pendidikan nasional, maka pendidikan harus membentuk peserta didik menjadi peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut dibuatlah kurikulum yang di dalamnya terdapat tujuan instruksional, pokok bahasan, sub pokok bahasan, materi pelajaran dan sebagainya. Untuk mengetahui sejauh mana tujuan itu telah tercapai.

Adapun evaluasi yang umum digunakan adalah evaluasi formatif dan evaluasi sumatif, yang keduanya akan dibahas satu-persatu.

(1) Evaluasi formatif

Menurut Indrafahrudi,¹⁵ penilaian formatif ini diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya. Evaluasi formatif ini biasanya terbentuk dalam tugas LKS, maupun bentuk ulangan harian sebagaimana biasanya setiap selesai satuan pelajaran yang diberikan.

Sebenarnya evaluasi formatif ini tidak hanya dilakukan diakhir pelajaran, tetapi dilaksanakan waktu pelajaran berlangsung. Misalnya guru sedang mengajar, mengajukan pertanyaan untuk mengetahui siswa apakah siswa telah memahami apa yang diterangkan.

(2) Evaluasi sumatif

¹⁴ Daryanto, *Psikologi*, 2

¹⁵ Indrafachrudi, 1995, *Mengantar Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Baik*, Jakarta: Ghalia Indonesia hal 15

Supervisi Pendidikan

Yang dimaksud evaluasi sumatif menurut Purwanto,¹⁶ yaitu penilaian yang dilakukan setiap catur wulan atau semester, setelah siswa menyelesaikan suatu unit atau bagian dari mata pelajaran tertentu.

Tujuan dari pada evaluasi ini adalah untuk melihat hasil yang dicapai dari mata pelajaran yang sudah di berikan guru dalam satu semester.

Dari evaluasi ini guru bisa menilai keberhasilan siswanya, untuk menindak lanjuti materi dan metode yang sesuai dengan kemampuan siswa, guna diterapkan pada catur wulan berikutnya. Dan juga dengan evaluasi inilah guru dapat menetapkan apakah siswa dapat naik kelas atau tidak. Untuk melaksanakan evaluasi di atas, biasanya dilaksanakan evaluasi hasil belajar pada akhir semester.

d) Mengembangkan manajemen kelas

Pada waktu mengajar, seorang guru dituntut selalu berusaha untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Suasana belajar yang menyenangkan mendorong gairah belajar tinggi. Salah satu masalah dalam menciptakan iklim belajar yang menyenangkan ialah masalah disiplin disetiap proses belajar mengajar berlangsung.

2) Pengembangan kurikulum

Pengembangan kurikulum disekolah pada dasarnya merupakan penyusunan kurikulum berdasarkan kurikulum resmi untuk dijadikan pegangan dalam pelaksanaan sekolah, yang sesuai dengan komponen-komponen kurikulum, menurut Ali¹⁷ antara lain:

a). Komponen tujuan

¹⁶ Poerwanto, *Administrasi*, 60

¹⁷ Ali, Muhammad, 2002, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 52

Eva Maghfiroh

Tujuan kurikulum adalah arah atau sasaran yang hendak dituju oleh proses penyelenggaraan pendidikan. Dalam setiap kegiatan pendidikan sepatutnya mempunyai tujuan, karena tujuan menuntun kepada apa yang hendak dicapai, atau sebagai gambaran tentang hasil akhir dari suatu kegiatan pendidikan. Dengan gambaran yang jelas, tentang hasil yang hendak dicapai, dapatlah diupayakan berbagai kegiatan maupun perangkat untuk mencapainya.

Tujuan kegiatan dapat muncul dari dalam diri sendiri, dapat pula disodorkan oleh orang lain untuk menjadi arah kegiatan kita. Namun setiap tujuan yang ingin dicapai dari manapun sumbernya dapat mengarah dari kegiatan yang dilakukan.

Berkaitan dengan kurikulum sebagai suatu alat pencapaian tujuan pendidikan, tujuan akhir adalah tujuan pendidikan atau tujuan sekolah. Ia tidak dapat segera dicapai dalam jangka waktu pendek, melainkan membutuhkan waktu lama. Untuk mencapai tujuan itu perlu melalui langkah-langkah pencapaian tujuan antara, yaitu tujuan kurikulum, tujuan bidang studi, atau tujuan pengajaran. Meskipun demikian, tujuan antara sering kali membutuhkan langkah pencapaian segera, yakni tujuan yang menggambarkan hasil atau kegiatan dalam proses pengajaran, atau tujuan pengajaran.

b). Komponen isi atau materi kurikulum

Pengalaman belajar yang diperoleh siswa dari sekolah menjadi isi kurikulum. Siswa melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh pengalaman belajar tersebut, pengalaman ini dirancang dan diorganisasi sedemikian rupa sehingga apa yang diperoleh siswa sesuai dengan tujuan.

Dalam menentukan jenis pengalaman yang menjadi isi kurikulum adakalanya tujuan digunakan sebagai acuan, ada kalanya sebaliknya, isi menjadi acuan bagi tujuan. Hal ini bergantung pada konsep, rancangan

bangunan, dan acuan filosofi yang digunakan. Bila pengalaman belajar itu lebih diutamakan, maka pengalaman belajar mengacu kepada tujuan.

Ada pihak yang memandang kurikulum sebagai rencana belajar, terutama yang berpedoman pada konsep kurikulum akademis, isi kurikulum adalah mata pelajaran apa yang memungkinkan dapat dipelajari secara lebih baik. Pemikiran itu pada dasarnya didasarkan atas kajian tentang nilai penguasaan suatu jenis bahan bagi siswa.

c). Komponen metode atau organisasi kurikulum

Organisasi kurikulum menunjukkan pada pengertian bagaimana isi kurikulum yang berupa pengalaman belajar dan diberikan kepada siswa. Organisasi erat kaitannya dengan metode belajar mengajar yang merupakan implementasi kurikulum, karena pola yang digunakan dalam menyusun isi kurikulum turut mewarnai metode tersebut.

Bentuk organisasi itu sendiri ditentukan oleh bentuk atau jenis kurikulum yang disusun, jadi bentuk kurikulum juga mewarnai metode belajar mengajar. Kurikulum yang berpusat pada peserta didik misalnya, sangat menekankan agar pelaksanaannya bertujuan untuk membentuk pribadi secara utuh.

Menurut Ali¹⁸ pelaksanaan kurikulum semacam ini tidak mengajarkan kepada siswa, tetapi siswa melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari melalui proyek-proyek yang dikerjakan.

Isi kurikulum sebagaimana dijelaskan diatas diorganisasikan secara terpadu, sehingga kurikulumnya di kenal sebagai kurikulum terpadu atau kurikulum terintegrasi.

d). Komponen evaluasi

¹⁸ Muhammad, *Guru*, 57

Eva Maghfiroh

Evaluasi kurikulum merupakan suatu usaha yang sulit dan kompleks, karena banyaknya bidang yang harus di evaluasi serta banyaknya orang yang terlibat dan luasnya kurikulum yang harus diperhatikan. Model evaluasi yang paling terkenal ialah yang diberikan oleh Taylor yang berorientasi pada hasil belajar peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apa sudah tercapai atau masih belum tujuan pendidikan yang telah direncanakan dengan teratur. Karena seorang tenaga pengajar tidak memperhatikan pada proses belajar atau hasil belajar peserta didik, maka akan mempengaruhi pada hasil belajar untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan Nasution,¹⁹

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa evaluasi kurikulum sangat penting untuk dilakukan, karena untuk mengukur tingkat keberhasilan program yang telah direncanakan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Jika dalam evaluasi ini ditemukan ketidaksesuaian maka ini akan menjadi masalah dalam perencanaan dan pelaksanaan dalam program.

Terkait dengan evaluasi kurikulum maka didapati beberapa problematika kurikulum diantaranya adalah:

- 1) Para tenaga pengajar masih bersifat mengejar target
- 2) Pelaksanaan kurikulum belum didukung dengan buku-buku serta sumber yang relevan, media dan teknologi yang tepat.
- 3) Tenaga pengajar belum dikenalkan secara lengkap tentang kurikulum yang sekarang dipakai
- 4) Alokasi waktu yang tidak sesuai dengan bobot materi yang diajarkan

¹⁹ Nasution, 1982, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Citra Diktiya Bakti, 130

Untuk dapat melakukan evaluasi kurikulum secara lebih baik, harus dipegang prinsip-prinsip dalam melakukan evaluasi. Menurut Ali ²⁰, antara lain:

- (a) Evaluasi mengacu pada tujuan. Fungsi utama evaluasi adalah untuk menilai keberhasilan pencapaian tujuan. Agar dapat diketahui secara jelas maka evaluasi harus mengacu kepada tujuan yang telah dirumuskan. Berdasarkan data yang diperoleh dari evaluasi, selanjutnya dapat dilakukan revisi terhadap tujuan-tujuan tersebut, atau dilakukan kajian di mana letak kelemahan atau keunggulan kurikulum dalam mengantarkan siswa kearah yang dituju.
- (b) Evaluasi dilakukan secara menyeluruh. Seringkali terjadi evaluasi kurikulum hanya terhadap bagian-bagian tertentu saja. Evaluasi dilakukan terhadap hasilnya saja, misalnya terhadap prosesnya saja. Kadang-kadang evaluasi hasil atau evaluasi proses yang dilakukanpun hanya terhadap bagian-bagian tertentu saja, misalnya evaluasi hasil hanya terkait dengan segi kognitif saja. Demikian pula evaluasi proses kadang-kadang hanya menyangkut tersedianya alat atau tegaknya disiplin saja. Bila hal-hal semacam itu hanya dilakukan dalam evaluasi, maka berarti evaluasi hanya menyangkut bagian tertentu saja, atau tidak menyeluruh terhadap apa yang seharusnya dievaluasi. Evaluasi kurikulum seharusnya menjangkau aspek yang luas, termasuk hasil belajar, proses, juga kegunaan dari apa yang dipelajari bagi kehidupan, hal ini memang bukan pekerjaan mudah. Namun bila dilakukan secara cermat dengan menggunakan teknik-teknik yang relevan dapat memberi manfaat yang cukup berarti bagi kurikulum itu sendiri
- (c) Evaluasi harus obyektif. Keputusan yang dibuat terhadap hasil evaluasi kurikulum harus dibuat berdasarkan data yang sebenarnya.

²⁰ Muhammad, *Guru*, 62

Eva Maghfiroh

Data itu diperoleh berdasarkan hasil yang dicapai dengan teknik-teknik pengumpulan tertentu, sehingga apa yang digambarkan dipandang sebagai sesuatu yang realistis. Bila semua keputusan itu dibuat berdasarkan data yang obyektif, maka kurikulum dapat menjadi alat yang efektif dalam proses pendidikan, karena segala perbaikan maupun perubahan selalu berdasarkan atas pengalaman empirik.

Melakukan evaluasi dengan berpegangan pada prinsip di atas dapat menggunakan berbagai teknik. Teknik itu adakalanya berupa pengumpulan data obyektif dari siswa, adakalanya pandangan dari luar (masyarakat) terhadap kurikulum yang digunakan di sekolah. Keduanya sepatutnya menjadi dasar pertimbangan dalam melakukan evaluasi. Sebab, meski bagaimanapun, proses pendidikan itu dampaknya akan dirasakan bukan semata-mata oleh peserta didik itu sendiri saja, tetapi juga oleh masyarakat yang akan diterima atau memakai lulusan sekolah.

Kajian Tentang Kompetensi Guru

Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan, pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya Soebahar,²¹

Adapun kompetensi pedagogik yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

a) Pemahaman terhadap Peserta Didik

Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran hendaknya memahami setiap individu peserta didik, karena antara peserta didik

²¹ Abdul Halim Soebahar, 2005, *Matrik Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 66

yang satu dengan yang lainnya berbeda. Baik dilihat dari tingkat kecerdasannya, penyerapan materi yang ajarkan oleh guru dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Oleh karena itu penting sekali bagi guru untuk memahami peserta didik.

Menurut Slameto²², guru perlu mempertimbangkan perbedaan individual, karena masing-masing peserta didik mempunyai perbedaan dalam beberapa segi, misalnya intelegensi, bakat, tingkah laku, sikap dan lain-lainnya

Jadi, guru dalam melaksanakan proses pembelajaran hendaknya memahami setiap individu peserta didik, karena antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya berbeda. Baik dilihat dari tingkat kecerdasannya, penyerapan materi yang diajarkan oleh guru dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Menurut Oemar²³, guru mengenal peserta didiknya dengan maksud agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif. Oleh karena itu penting sekali bagi guru untuk memahami dan mengenal peserta didiknya, agar guru dapat menentukan bahan-bahan yang akan diberikan dan juga dapat mendiagnosis atas kesulitan yang dihadapi peserta didik sehingga guru dapat membantu peserta didik mengatasi masalah ataupun kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik.

Soemanto²⁴ berpendapat ada beberapa hal yang harus dikenal pada diri masing-masing peserta didik, yaitu:

1) Hakikat Anak

Anak adalah seseorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.

²² Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta., 93

²³ Oemar, Hamalik, 2003, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bima Aksara, 101

²⁴ Soemanto, 2003, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 176

Eva Maghfiroh

2) **Kebutuhan Pokok Anak**

Setiap anak membutuhkan hal-hal tertentu dan apabila kebutuhan itu tidak dipenuhi maka anak tersebut akan mengalami masalah, jadi guru harus mengetahui kebutuhan setiap peserta didiknya.

3) **Langkah-Langkah Perkembangan**

Perkembangan anak meliputi segi-segi jasmani, jiwa dan rohani. Perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang mengambil peranan besar dalam membentuk watak anak.

Sedangkan menurut Ahmadi,²⁵ mengemukakan beberapa hal yang harus dipahami oleh guru tentang pribadi peserta didik seperti:

- 1) Kecerdasan dan bakat khusus
- 2) Prestasi sejak permulaan sekolah
- 3) Perkembangan jasmani dan kesehatannya
- 4) Kecenderungan emosi dan karakternya
- 5) Sikap dan minat belajar
- 6) Cita-cita
- 7) Kebiasaan belajar dan bekerja
- 8) Hobi dan penggunaan waktu senggang
- 9) Hubungan sosial di sekolah dan di rumah
- 10) Latar belakang keluarga
- 11) Lingkungan tempat tinggal
- 12) Sifat-sifat khusus dan kesulitan peserta didik.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat dipahami pada hakekatnya merupakan keharusan bagi seorang guru untuk memahami peserta didik sehingga proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien serta guru juga dapat menentukan langkah-langkah apa yang harus dilakukan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

²⁵ Ahmadi, dkk, 1997, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 17

b) Pengembangan potensi peserta didik

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah menolong anak mengembangkan potensinya semaksimal mungkin Soemanto,²⁶ peserta didik memandang madrasah sebagai tempat mencari bekal yang akan membuka dunia bagi mereka. Oleh karena itu madrasah dituntut untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang cakap.

Dengan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, maka peserta didik dapat memahami kelebihan serta kekurangan yang ada pada dirinya, sehingga akhirnya mereka dapat menutupi kekurangan yang ada pada dirinya guna untuk menyongsong masa depan yang lebih baik menurut Soemanto,²⁷

Jadi, potensi yang dimiliki oleh peserta didik harus dikembangkan oleh guru agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian mempunyai kerampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Peserta didik memandang madrasah adalah sebagai tempat mencari bekal yang kelak akan membuka dunia bagi mereka. Oleh karena itu madrasah dituntut untuk mempersiapkan peserta didiknya menjadi warga negara yang cakap.

Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 269 yang berbunyi:

(البقرة: 269) وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "...dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran"²⁸

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa dengan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, maka peserta didik dapat memahami kelebihan serta kekurangan yang ada pada dirinya,

²⁶ Soemanto, 2003, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 175

²⁷ Soemanto, *Psikologi*, 7

²⁸ Al-Quran 67

Eva Maghfiroh

sehingga akhirnya mereka dapat menutupi kekurangan yang ada pada dirinya guna untuk menyongsong masa depan yang lebih baik.

Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan dalam standar pendidikan nasional Soebahar,²⁹ sedangkan menurut Muhaimin,³⁰ kompetensi profesional yakni menyangkut kemampuan dan kesediaan serta tekad untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan yang dirancang melalui proses dan produk kerja yang bermutu. Jadi kompetensi profesional yang dimaksud adalah menyangkut kemampuan dan kesediaan serta tekad untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan dengan cara penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.

Departemen Pendidikan dan kebudayaan (1998) yang dikutip oleh Sukmadinata³¹ merumuskan kompetensi profesional mencakup diantaranya:

a). Penguasaan Materi Pelajaran

Materi pelajaran merupakan isi pengajaran yang akan disampaikan guru kepada peserta didiknya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus menguasai materi pelajaran dengan baik. Sulit dibayangkan bila seorang guru mengajar tanpa menguasai materi pelajaran, maka proses pembelajaran yang berlangsung tidak akan berjalan dengan lancar dan jauh dari kondusif, sehingga proses pembelajaran menjadi kaku dan peserta didik kurang tertarik untuk mengikuti proses

²⁹ Halim, *Matrik*, 67

³⁰ Muhaimin, 115

³¹ Sukmadinata Saodih, , Nana Sudjana, 2001, *Pengembangan Kurikulum Teori dan. 192*

pembelajaran, akhirnya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan tidak dapat dicapai dengan baik.

Lebih dari itu, dalam penguasaan materi agar dapat mencapai hasil yang lebih baik, menurut Ali³² guru perlu menguasai bukan hanya sekedar materi tertentu yang merupakan bagian dari suatu mata pelajaran saja, tetapi penguasaan yang lebih luas terhadap materi itu sendiri.

Menurut Usman³³ ruang lingkup materi yang harus dikuasai oleh guru adalah:

“Bila siswa harus menguasai materi minimal seperti yang tercantum dalam GBPP, maka guru tentu saja harus menguasai lebih dari apa yang tercantum dalam GBPP. Oleh karena itu, idealnya buku teks untuk mata pelajaran harus ada (1) buku sumber untuk siswa yang membahas materi yang dituntut GBPP (2) buku sumber pegangan guru yang membahas perluasan materi yang dituntut GBPP, antara lain latar belakang materi, konsep-konsep dasar perkembangan baru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penguasaan materi bagi guru sangat penting dan hal ini tidak terbatas pada buku sumber pegangan guru, tetapi harus ditunjang dengan sumber-sumber lain yang menunjang terhadap materi yang diajarkan.

b). Penguasaan Wawasan Landasan dan Kependidikan

Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar tidaklah hanya sekedar menjalankan proses belajar mengajar menurut ketentuan-ketentuan yang ada, tetapi juga orang yang melaksanakan suatu tugas yang bertanggung jawab. Dalam melaksanakan tugasnya guru diharapkan tidak hanya tergantung pada tugas itu sendiri, tetapi juga tergantung pada sikap dan pandangannya secara pribadi terhadap tugas yang dihadapinya, dengan kata lain tergantung pada wawasan kependidikan yang dimiliki oleh guru.

³² Muhammad, *Guru*, 7

³³ Uzer, Usman, 2003, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Hal 551

Eva Maghfiroh

Menurut Gulo³⁴, wawasan kependidikan guru pada hakikatnya menunjuk pada cara seorang guru melihat dirinya sendiri dan tugas-tugasnya. pandangan seorang guru terhadap dirinya sendiri dan tugas-tugasnya itu bersumber pada pandangan hidup yang dimiliki. Dari gambaran diatas, jelas bahwa wawasan kependidikan guru yakni bagaimana ia melihat hakikat dirinya sendiri dan tugas-tugasnya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal

Dalam melaksanakan proses pembelajaran selain menguasai wawasan kependidikan, seorang guru harus juga harus menguasai landasan kependidikan agar proses pembelajaran yang berlangsung bisa terarah dan tujuan dari pembelajaran tersebut dapat dicapai dengan baik. Menurut Sanjaya,³⁵ untuk menguasai landasan kependidikan ini, misalnya guru paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai baik tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran.

c). Penguasaan Proses Kependidikan

Proses kependidikan merupakan proses pembelajaran pada satuan pendidikan yang diselenggarakan secara menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan kreativitas sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Penguasaan proses kependidikan bagi seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sangat penting agar tercipta pembelajaran yang efektif, bermakna dan menyenangkan. Penguasaan proses kependidikan ini bisa melalui penggunaan strategi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

³⁴ Wina, Sanjaya, 2006, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 15

³⁵ Wina, *Pembelajaran*, 146

Supervisi pendidikan Dalam kredibilitas Kompetensi tenaga pendidik

Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang begitu cepat sebagai efek dari perkembangan global, maka kepala madrasah harus mengupayakan perkembangan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru.

Kepala madrasah sebagai seorang supervisor merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti yang diungkapkan Mulyasa³⁶ erat hubungannya antara mutu seorang supervisor dengan berbagai aspek kehidupan madrasah seperti disiplin madrasah, iklim budaya madrasah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik. Berangkat dari hal itu, kepala madrasah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara micro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran yang ada di madrasah.

Terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan kepala madrasah sebagai supervisor untuk mendorong tenaga kependidikan agar dapat meningkatkan kompetensinya, prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a. Para tenaga kependidikan akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukannya menarik, dan menyenangkan.
- b. Tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada para tenaga kependidikan sehingga mereka mengetahui tujuan dia bekerja. Para tenaga kependidikan juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut.
- c. Para tenaga kependidikan harus selalu diberitahu tentang hasil dari setiap pekerjaannya.
- d. Pemberitahuan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.

³⁶ Mulyasa, 2005, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 25

Eva Maghfiroh

- e. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kependidikan dengan jalan memperhatikan kondisi fisiknya, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa kepala madrasah memperhatikan mereka, mengatur pengalaman sedemikian rupa sehingga setiap pegawai pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan.

Supervisor harus senantiasa berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Dalam hal ini faktor pengalaman akan sangat mempengaruhi kinerja kepala madrasah, terutama dalam mendukung terbentuknya pemahaman tenaga kependidikan terhadap pelaksanaannya tugasnya. Pengalaman semasa menjadi guru, menjadi wakil kepala madrasah, atau menjadi anggota organisasi kemasyarakatan sangat mempengaruhi kemampuan kepala madrasah dalam melaksanakan pekerjaannya, demikian halnya pelatihan dan penataran yang pernah diikutinya.

Peran yang dapat dilakukan oleh seorang supervisor dalam peningkatan kinerja tenaga kependidikan dan prestasi belajar peserta didik dapat di deskripsikan sebagai berikut:

Pertama; mengikutsertakan guru-guru dalam penataran-penataran, untuk menambah wawasan para guru. Kepala madrasah harus juga memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kedua; kepala madrasah harus berusaha menggerakkan tim evaluasi hasil belajar peserta didik untuk lebih giat bekerja, kemudian hasilnya diumumkan secara terbuka dan diperlihatkan dipapan pengumuman. Hal ini bermanfaat untuk memotivasi para peserta didik agar lebih giat belajar dan meningkatkan prestasinya. Ketiga; menggunakan waktu belajar secara efektif di madrasah, dengan mengakhiri pelajaran sesuai waktu yang telah ditentukan, serta

memanfaatkannya secara efektif dan efisien untuk kepentingan pembelajaran.

Kemampuan membimbing guru, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran dan bimbingan konseling (BK), penilaian hasil belajar peserta didik dan layanan bimbingan konseling, analisis hasil penilaian belajar dan layanan bimbingan konseling, serta pengembangan program melalui kegiatan pengayaan dan perbaikan pembelajaran.

Kemampuan mengembangkan tenaga kependidikan terutama berkaitan dengan pemberian kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan secara teratur; revitalisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Musyawarah Guru Pembimbing (MGP), dan Kelompok Kerja Guru (KKG); diskusi, seminar dan lokakarya, dan penyediaan sumber belajar dalam rangka pengembangan tenaga kependidikan, kepala madrasah juga harus memperhatikan dan meningkatkan kompetensi guru agar proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik dan efisien (Mulyasa, 2005: 101-102).³⁷

Adapun supervisor dalam meningkatkan kompetensi guru adalah membina dan memberikan pengarahan kepada guru untuk mengembangkan potensi peserta didik, menciptakan iklim madrasah yang kondusif, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga pendidikan dan berperan serta dalam melaksanakan model pembelajaran yang menarik dan melakukan evaluasi terhadap aktualisasi berbagai potensi yang dimiliki peserta didik sehingga dapat mengadakan program akselerasi bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.

Seorang supervisor dalam meningkatkan kompetensi guru yakni dengan memberikan contoh dan suri tauladan yang baik sekaligus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan

³⁷ Mulyasa hal 101

Eva Maghfiroh

lingkungan, baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat dan mencari gagasan baru serta mengintegrasikan setiap kegiatannya, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di madrasah.

Pengembangan kompetensi guru ditujukan semata-mata untuk meningkatkan kualitas madrasah dan peserta didik dalam hal pengetahuan tentang materi-materi ajar yang diajarkan oleh guru. Beberapa hal yang dapat di kembangkan untuk pengembangan kompetensi guru antara lain meliputi; (1) peningkatan pengetahuan dan keterampilan, (2) peningkatan kualitas tenaga kependidikan, (3) peningkatan keterampilan mengajar (4) peningkatan kemampuan pengembangan program pembelajaran. (Sulton, 2006: 77)³⁸

Berdasarkan hasil uraian di atas, akan dapat diidentifikasi kebutuhan-kebutuhan peningkatan kompetensi guru secara tepat. Oleh karena itu, untuk memenuhi tuntutan komunitas madrasah yang semakin meningkat, maka sepantasnya seorang supervisor memikirkan upaya peningkatan kompetensi para guru di madrasah tersebut.

Efektifitas ini dimaksudkan agar segala tugas yang diberikan nantinya dapat menghasilkan kesuksesan yang maksimal. Efektifitas ini juga penting karena rekrutmen guru di swasta biasanya tidak didasarkan kepada program pre-service sebagaimana dalam sistem persekolahan (sekolah-sekolah formal) sehingga dipandang masih memerlukan wawasan-wawasan dan keterampilan baru yang aktual.

Pelaksanaan Supervisi dalam rangka Efisien dan efektifitas Pendidikan di antaranya mengelompokan Masalah yang ditemukan dalam pelaksanaan Supervisi Pelaksanaan kewenangan dibidang Pendidikan Sesuai dengan PP No. 25 Tahun 2000, kewenangan bidang pendidikan

³⁸ Sulthon, M, dan Khusnuridlo, Moh, 2006, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 77

Supervisi Pendidikan

terbagi atas (1) kewenangan pemerintah pusat, (2) kewenangan propinsi, dan (3) kewenangan kabupaten/kota. Dilihat dari tingkat kewenangannya, kewenangan kabupaten/kota jauh lebih besar daripada kewenangan propinsi dan kewenangan pemerintah pusat. Adanya tiga macam level kewenangan tersebut berdampak pada timbulnya berbagai masalah terkait dengan implementasi kebijakan yang menyangkut penjaminan mutu (*quality assurance*).

Supervisi pendidikan yang sekarang ini berlaku tidak lain adalah masalah kepengawasan dan akreditasi sekolah, yang menjadi faktor utama dalam penjaminan mutu pendidikan di suatu kabupaten/kota. Beragamnya kekuatan dan potensi kabupaten/kota cenderung menimbulkan ketimpangan antar kabupaten/kota. Sementara itu, kewenangan propinsi yang `dibatasi` cenderung mengakibatkan pelayanan pendidikan lintas kabupaten/kota menjadi kurang tertangani dengan baik. Pentingnya Pengembangan Sumber Daya Guru dengan Supervisi Hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan Sumber Daya guru, yaitu: diantaranya jabatan guru diumpamakan dengan sumber air. Sumber air itu harus terus menerus bertambah, agar sungai itu dapat mengalirkan air terus-menerus. Bila tidak, maka sumber air itu akan kering. Demikianlah bila seorang guru tidak pernah membaca informasi yang baru, tidak menambah ilmu pengetahuan tentang apa yang diajarkan, maka ia tidak mungkin memberi ilmu dan pengetahuan dengan cara yang lebih menyegarkan kepada peserta didik.

Selanjutnya jabatan guru diumpamakan dengan sebatang pohon buahbuahan. Pohon itu tidak akan berbuah lebat, bila akar induk pohon tidak menyerap zat-zat makanan yang berguna bagi pertumbuhan pohon itu. Begitu juga dengan jabatan guru yang perlu bertumbuh dan berkembang. Baik itu pertumbuhan pribadi guru maupun pertumbuhan profesi guru. Setiap guru perlu menyadari bahwa pertumbuhan dan

Eva Maghfiroh

pengembangan profesi merupakan suatu keharusan untuk menghasilkan output pendidikan berkualitas. Itulah sebabnya guru perlu belajar terus menerus, membaca informasi terbaru Pelaksanaan Supervisi dalam rangka Efisien dan efektifitas Pendidikan serta dan mengembangkan ide-ide kreatif dalam pembelajaran agar suasana belajar mengajar menggairahkan dan menyenangkan baik bagi guru apalagi bagi peserta didik. Peningkatan sumber daya guru bisa dilaksanakan dengan bantuan supervisor, yaitu orang ataupun instansi yang melaksanakan kegiatan supervisi terhadap guru. Perlunya bantuan supervisi terhadap guru berakar mendalam dalam kehidupan masyarakat.

Upaya Pendidikan Didalam Membina Ketahanan Moral Anak Perkembangan zaman di era modernisasi saat ini membawa banyak dampak dalam kehidupan manusia, dampak tersebut ternyata masuk dalam dunia pendidikan terutama pada peserta didik. Dampak perkembangan modernisasi membawa pergeseran terhadap moral anak (peserta didik) yang mengakibatkan semakin menurunnya moral anak didik di sekolah. Sebagai contoh yang ada yaitu rendahnya rasa hormat peserta didik kepada orang tua dan guru. Sopan santun berbahasa, serta segala bentuk kesalahan moral yang ada dalam masyarakat. Pembelajaran di sekolah, pada materi – materi pelajaran tertentu justru enggan mengikut sertakan nilai-nilai moral yang mesti tentunya disampaikan melalui materi pelajaran tersebut. Maksudnya guru hanya memberikan materi sesuai dengan bidang studi yang ada tanpa mengikutkan nilai – nilai moral kepada anak didik.

Referensi

Ahmadi, dkk, 1997, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia.

Ali, Muhammad, 2002, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo

- Daryanto, 1999, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta
- Daryanto, 2006, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Danim, Sudarwan, 2002, *Innovasi Pendidikan Dalam Peran Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia
- Depdikbud, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Depag RI, 1992, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penerbitan Kitab Suci Al-Qur'an
- Gardner, Cowell, 1995, *Teknik Pengembangan Guru Dan Siswa, Pedoman Praktis Untuk Penilik Sekolah Dasar*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Hamalik, Oemar, 2003, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bima Aksara
- Indrafachrudi, 1995, *Mengantar Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Baik*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Muhaimin, 2002, *Wacana pengembangan pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Belajar
- Mulyasa, 2005, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2005, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, 1982, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Citra Diktiya Bakti
- Nawawi, Hadari, 1991, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Gunung Agung
- Partanto, Paus, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola
- Purwanto, Ngalm, 1993, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sanjaya, Wina, 2006, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saodih, Sukmadinata, Nana Sudjana, 2001, *Pengembangan Kurikulum Teori dan*
- Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soebahar, Abdul Halim, 2005, *Matrik Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Marwa.
- Soemanto, 2003, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sulthon, M, dan Khusnuridlo, Moh, 2006, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: laksBang PRESSindo

Eva Maghfiroh

Usman, Uzer, 2003, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

UU RI No. 20, 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokus Media.

Hasbullah, 2006, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada